

KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI (KONSEP DAN IMPLEMENTASI)

AnarisaSTAI Al Azhar, Menganti Gresik_Jl. Raya Menganti Krajan No 447 Gresik
sunrieza@yahoo.com**ABSTRACT**

Efforts to improve the quality of education by conducting curriculum development are a necessity, because there are a number of pillars as well as the direction of the implementation of education in schools. In accordance with global demands ahead of the enactment of AFTA (Asean Free Trade Area) and AFLA (Asean Free Labor Area) the demands of the education world are increasingly complex. The world of education is required to be able to produce skilled workers who are able to exist and survive in this global development. because to meet the demands of these developments, improvement and renewal of various components of education especially the educational curriculum becomes an urgent thing to do, because in reality the 1994 curriculum was no longer relevant to deliver students to be able to compete with the global development of society for the government through the Ministry of National Education in academic year 2004/2005 will provide a new curriculum called the Competency-Based Curriculum (CBC) with a variety of studies and planning that is expected to be able to produce quality HR and be able to answer the global challenges of society.

Keywords: Competency Based Curriculum, life skills, school reform**ABSTRAK**

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan dengan mengadakan pengembangan kurikulum (curriculum development) suatu keniscayaan, sebab kurikulumlah yang menjadi pilar sekaligus arah pelaksanaan pendidikan di sekolah. Sesuai dengan tuntutan global menjelang diberlakukannya AFTA (Asean Free Trade Area) dan AFLA (Asean Free Labour Area) tuntutan dunia pendidikan semakin kompleks. Dunia pendidikan dituntut untuk mampu mencetak tenaga terampil yang mampu exist dan survive dalam perkembangan global tersebut. karena untuk memenuhi tuntutan perkembangan tersebut, pembentahan dan pembaharuan terhadap berbagai komponen pendidikan utamanya kurikulum pendidikan menjadi suatu yang mendesak untuk dilakukan, sebab realitasnya kurikulum 1994 sudah tidak relevan lagi untuk mengantarkan peserta didik untuk mampu bersaing dengan menapaki perkembangan global masyarakat untuk itulah pemerintah melalui Depdiknas pada tahun akademik 2004/2005 akan memberlakukan kurikulum baru yang disebut Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dengan berbagai pengkajian dan perencanaan yang matang diharapkan KBK ini mampu mencetak SDM yang berkualitas dan mampu menjawab tantangan global masyarakat.

Kata Kunci: Kurikulum Berbasis Kompetensi, life skills, school reform

© (2020) Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
STAI Al-Azhar Menganti Gresik, Indonesia

Pendahuluan

Tanggal 2 Mei 2002 ketika memperingati hari pendidikan nasional, pemerintah merencanakan “gerakan peningkatan mutu pendidikan”. Hal ini merupakan momentum yang paling tepat dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, terutama dalam rangka menghadapi globalisasi. Dunia pendidikan di Indonesia saat sekarang ini sedang disorot tajam, terutama kualitas hasilnya, banyak yang berpandangan bahwa pendidikan saat ini terlalu lama pada realitas empiric. Hal ini pada gilirannya berakibat pada pendidikan yang dihasilkan tidak responsible dan adaptable dengan realitas kehidupannya.

Menyadari akan realitas pemerintah dalam hal ini Depdiknas mencanangkan untuk mengembangkan kurikulum sebagai upaya melakukan pembaharuan terhadap kurikulum 1994. kurikulum tersebut dikenal dengan nama Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang menurut rencana akan diberlakukan secara serentak pada tahun ajaran 2004/2005. makalah sederhana ini akan mencoba menelaah berbagai dimensi dalam KBK tersebut.

PENGERTIAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

Secara teoritik, sebagaimana dikemukakan oleh John Mc. Neil (1977) bahwa terdapat empat pendekatan dalam perkembangan kurikulum, yaitu pendekatan akademik (academic approach), pendekatan humanistik (humanistic approach), pendekatan rekonstruksi sosial (social reconstruction approach) dan pendekatan teknologi (technology approach). Pendekatan akademik dalam pengembangan kurikulum digunakan apabila kurikulum yang dikembangkan tersebut diarahkan sebagai wahana untuk mengembangkan suatu bidang keilmuan tertentu. pendekatan humanistic digunakan apabila kurikulum yang dikembangkan diarahkan sebagai wahana untuk mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Pendekatan rekonstruksi sosial digunakan kurikulum apabila kurikulum yang dikembangkan diarahkan sebagai wahana pengembangan siswa berdasar atas tuntutan masyarakat. sedang pendekatan teknologi digunakan apabila kurikulum tersebut diarahkan untuk mempersiapkan siswa mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta mencetak tenaga-tenaga terampil yang mampu mengembangkan teknologi dalam kehidupannya. Pendekatan teknologi dalam pengembangan kurikulum ini secara substansial dapat dipandang identik dengan pendekatan kompetensi (Muhammadir, 1996), yang kemudian dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau competency based curriculum (CBC).

KBK merupakan konsep kurikulum yang menekankan pada pengembangan kemampuan melakukan (kompetensi) tugas-tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga hasilnya dapat dirasakan oleh peserta didik, berupa penguasaan terhadap seperangkat kompetensi tertentu (Mulyasya, 2002) kompetensi sebagaimana dijelaskan oleh Mc. Ashan sebagaiis a knowledge, skills, and abilities or capabilities that a person achieves, which became part of his or her being to the extent he or she can satisfactorily perform particular cognitive, affective and psychomotor behaviors. Di samping itu, kompetensi juga dapat diartikan sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kebiasaan berfikir dan bertindak yang dilakukan secara konsisten dan terus menerus dapat memungkinkan seseorang untuk menjadi kompeten dalam bidang tertentu (Litban Depdiknas, 2002).

Dengan demikian KBK merupakan seperangkat standar program pendidikan (baca: kurikulum) yang dapat mengantarkan siswa untuk menjadi kompeten dalam bidang kehidupan yang dipelajarinya. Secara filosofis, rumusan kompetensi dalam KBK merupakan pernyataan apa yang diharapkan dapat diketahui, disikapi dan dilakukan siswa dalam setiap tingkatan kelas dan sekolah,

serta sekaligus menggambarkan kemajuan siswa yang dicapai secara bertahap dan berkelanjutan untuk menjadi kompeten dalam bidang tertentu.

LANDASAN DAN PARADIGMA KBK

Secara yuridis penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi ini merupakan konsekuensi logis adanya perubahan kebikakan yang sangat mendasar pemerintah dari penerapan sistem sentralisasi ke desentralisasi, yang secara eksplisit tertuang dalam PP Nomor 22 tahun 1999 dan PP Nomor 25 tahun 1999. kedua PP tersebut merupakan tonggak histories bagi proses demokratisasi di dalam kehidupan masyarakat dan bangsa Indonesia. proses demokratisasi tersebut mengimplikasikan adanya perubahan paradigma dalam semua bidang kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan, yaitu: dari paradigma sentralistik berubah menjadi desentralistik, dari serba pusat berubah menjadi serba daerah (otonom), dari top down menjadi bottom up. Desentralisasi pendidikan atau lazim disebut otonomi pendidikan mengandung makna bahwa kewenangan melaksanakan pendidikan secara penuh diarahkan pada pemerintah daerah (Pemkab atau Pemkot).

Dalam koridor reformasi, otonomi pendidikan berarti: Pertama, menata kembali sistem pendidikan nasional yang sentralistik menuju sistem pendidikan yang desentralistik, di mana partisipasi masyarakat menjadi dominan. Kedua, gerakan demokratisasi masyarakat nasional yang ditandai oleh adanya pengembalian hak-hak dan kewajiban masyarakat untuk mengurus pendidikannya. Dalam konteks ini dunia pendidikan menempatkan masyarakat sebagai the stake holder. Ketiga, otonomi pendidikan bukan berarti melepaskan segala ikatan-ikatan nasionalitas, justru otonomi pendidikan merupakan upaya untuk memperkuat dasar-dasar pendidikan pada tingkat grass-root dalam rangka memperkokoh pluralitas (Tilaar, 2002).

Secara substansial KBK juga memiliki landasan paradigmatic: pertama, adanya pergeseran dari pembelajaran kelompok ke arah pembelajaran individual, kedua, pengembangan konsep belajar tuntas (mastery learning) atau belajar sebagai penguasaan (learning for mastery). Ketiga, pengembangan sistem belajar dengan modul. Keempat, pengembangan sistem belajar percepatan (accelerated learning). Kelima, pengembangan pembelajaran berorientasi pada pembelajaran berorientasi pada hasil belajar (learning outcomes). Keenam, proses pembelajaran menggunakan pendekatan active learning, yang lebih menekankan bagaimana peserta didik mampu belajar cara belajar (learning how to learn). Ketujuh, proses pembelajaran integratif, di mana arah pembelajaran tidak hanya pada learning to know, tetapi juga learning to do, learning to live together dan learning to be secara integratif dan proporsional.

TUJUAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

Secara general tujuan KBK adalah memandirikan atau memberdayakan sekolah dalam mengembangkan kompetensi yang akan disampaikan kepada peserta didik, sesuai dengan

lingkungannya. Pemberian wewenang (otonomi) kepala sekolah diharapkan dapat mendorong sekolah untuk melakukan pengambilan keputusan secara partisipatif. Di samping itu, penerapan KBK juga bertujuan memberikan peluang yang lebih luas bagi sekolah, guru dan peserta didik, dan bahkan masyarakat untuk melaksanakan inovasi dan improvisasi berkaitan dengan masalah kurikulum, pembelajaran, manajerial dan lain sebagainya yang tumbuh dari aktivitas, kreativitas dan profesionalisme yang dimiliki. Perlibatan masyarakat dalam pengembangan KBK mendorong sekolah untuk lebih terbuka, demokratis dan memiliki akuntabilitas. Yang pada gilirannya sekolah akan dapat melaksanakan proses pembelajaran secara efektif dan sekaligus menghasilkan output yang memiliki kompetensi dasar yang diperlukan dalam menghadapi kehidupannya.

INOVASI DALAM KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

KBK secara substansial mencakup dua inovasi pendidikan, yaitu (1) Kurikulum berfokus pada standar kompetensi dan hasil belajar, dan (2) pengembangan kurikulum dilakukan secara otonom atau desentralisasi. Kedua inovasi ini meniscayakan bahwa dalam KBK memungkinkan pengembangan kompetensi dasar yang dirumuskan dalam level (pemeringkatan) pencapaian prestasi siswa. standar kualitas kompetensi tersebut berupa hasil belajar (kinerja) yang ditetapkan disertai dengan patokan atau ukuran yang jelas dalam beberapa indikator. Sedangkan implementasinya dilakukan secara otonomi atau desentralisasi. Desentralisasi kurikulum ini menuntut perubahan dalam pengelolaan dan pengembangan kurikulum pada tingkat Kabupaten/kota atau sekolah.

Dengan penekanan pada standar kompetensi dan hasil belajar, maka KBK memiliki karakteristik sebagai berikut (Depdiknas RI)

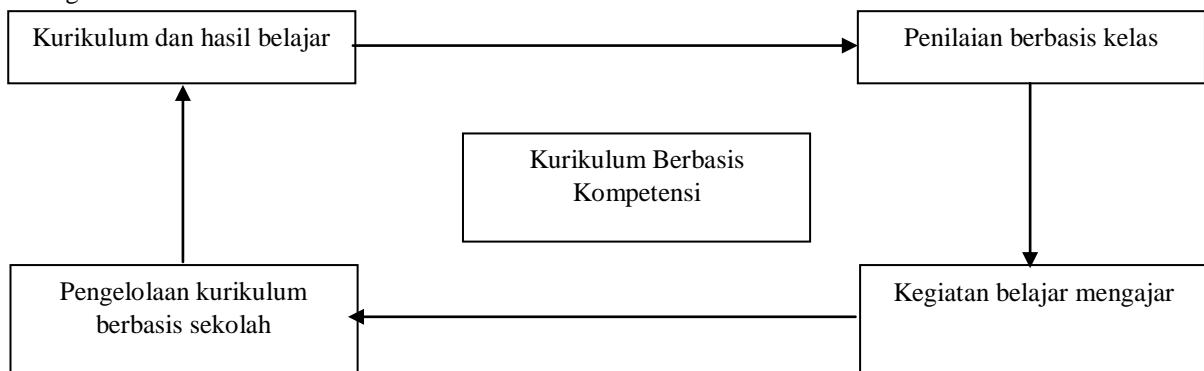
Menekankan pada ketercapaian kompetensi siswa baik secara individual maupun klasikal. Berorientasi pada hasil belajar (learning outcomes) dan keberagaman. Penyampaian dalam pembelajaran menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi. Sumber belajar bukan hanya guru, tetapi juga sumber belajar lainnya yang memenuhi unsur edukatif. Penilaian penekanan pada proses dan hasil belajar dalam upaya penguasaan atau pencapaian suatu kompetensi. Sedangkan desentralisasi pengembangan kurikulum pada daerah Kabupaten/kota atau sekolah berimplikasi pada hal-hal berikut (Depdiknas RI). Pengembangan pelaksanaan kurikulum menjadi dinamis dengan pemecahan masalah yang secara langsung dapat ditangani pada tingkat sekolah atau daerah.

Pengelolaan kurikulum sepenuhnya ditangani oleh sekolah sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya. Pemberdayaan tenaga-tenaga kependidikan potensial di daerah untuk dilibatkan dalam penyusunan silabus, pelaksanaan dan penilaianya. Pemanfaatan sumber-sumber daya pendidikan lainnya yang terdapat di daerah yang bersangkutan untuk penyusunan silabus kurikulum. Sekolah mempunyai peran dan tanggung jawab besar bagi peningkatan kualitas pendidikan di sekolah. Daerah atau sekolah dapat secara leluasa dan bertanggung jawab untuk menentukankebijakan operasional pendidikan di lingkungan daerah atau sekolahnya.

KOMPONEN KBK

Kerangka KBK terdiri atas 4 (empat) komponen yaitu kurikulum dan hasil belajar, penilaian berbasis kelas, kegiatan belajar mengajar, dan pengelolaan kurikulum berbasis sekolah

Skema 1.1
kerangka KBK



Kurikulum dan hasil belajar menuntut setiap siswa di Indonesia di sekolah dan madrasah negeri atau swasta-dapat menggali, memahami, menghargai dan melakukan sesuatu sebagai hasil belajar yang dilaksanakan di sekolah dan di luar sekolah. Kurikulum dan hasil belajar mempunyai dua keistimewaan, yaitu berbasis kompetensi dan pendekatan menyeluruh dari taman kanak-kanak (TK) atau Roudlotul Atfal (RA) sampai kelas XII (III SMU/MA).

Penilaian berbasis kelas memuat prinsip, sasaran dan pelaksanaan pelaksanaan penilaian berkelanjutan yang lebih akurat dan konsisten sebagai akuntabilitas publik melalui identifikasi kompetensi/hasil; belajar yang telah dicapai. Penilaian berbasis kelas ini dilakukan secara terpadu dengan kegiatan belajar mengajar. Karenanya penilaian ini dilaksanakan dengan berbagai bentuk, yaitu: pengumpulan kerja siswa (portofolio), hasil karya (produk), penugasan (proyek), kinerja (performa), dan teks tertulis (paper).

Kegiatan belajar mengajar memuat gagasan-gagasan pokok tentang pembelajaran dan pengajaran yang untuk mencapai kompetensi yang ditetapkan serta gagasan pedagogis dan andragogis yang mengelola pembelajaran agar tidak mekanistik

Pengelolaan kurikulum berbasis sekolah memuat berbagai pola pemberdayaan tenaga kependidikan dan sumber daya lain untuk meningkatkan mutu hasil belajar. Pola ini dilengkapi dengan gagasan pembentukan jaringan kurikulum, pengembangan perangkat kurikulum (seperti: silabus), pembinaan profesional tenaga kependidikan dan pengembangan informasi kurikulum

PERBEDAAN KURIKULUM 1994 DENGAN KBK

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa penerapan KBK merupakan jawaban nyata dari anggapan adanya “kegagalan” dunia pendidikan selama ini. Banyak ahli pendidikan mengatakan bahwa dunia pendidikan mengalami krisis filosofis dan prektis. Pendidikan kita dianggap tidak

adaptis dengan pengembangan global, outputnya not ready for use (tidak siap pakai), tidak pro-realitas, hanya mengandalkan intelektualisme, elitis dan masih sederet lagi kelemahan yang menyelimuti dunia pendidikan, yang pada ujungnya pendidikan kita di semua jenjang pendidikan tidak mampu memberikan bekal bagi kehidupan nyata outputnya.

Bila dibandingkan dengan konsep 1994 dan suplemennya 1999 dengan KBK, antara lain sebagai berikut

Tabel 1.1
Perbedaan Kurikulum dengan KBK

ASPEK	KURIKULUM 1994	KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI
Landasan hukum/legalitas formal	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seluruh perangkat kurikulum ditetapkan oleh pusat/sentralistik (kep. Mendiknas No. 061/U/U/1993) 2. Semua perangkat kurikulum seperti: buku I (landasan), buku II (GBPP), buku III (Pedoman pelaksanaan dan petunjuk teknis) semuanya disusun pusat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pusat hanya mendapatkan kebijakan umum sedangkan pengembangannya bersifat otonom (PP. No. 25 Tahun 2000 Pasal 2 ayat 2) 2. Daerah memiliki kewenangan untuk membuat silabus, panduan-panduan pembelajaran dan penilaian sesuai dengan kebutuhan masing-masing dan menentukan sumber-sumber belajar yang cocok untuk mendukung pembelajarannya
Dokumen	<ol style="list-style-type: none"> 1. Seluruh dokumen kurikulum direncanakan, dibuat dan dikembangkan oleh pusat 2. Kurikulum diformulasikan secara regit, kaku, tidak luwes, dan kurang dinamis sehingga kurang memberikan peluang kepada daerah, sekolah dan guru untuk mengembangkan potensinya 3. Kurang jelasnya menyajikan target yang ingin dicapai di setiap jenjang 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kompetensi dasar dikembangkan pusat sedang silabus dan bahan ajar direncanakan dan dikembangkan oleh daerah 2. Memberi peluang seluas-luasnya kepada guru/daerah untuk mengembangkan potensinya sesuai kebutuhan sekolah 3. Disajikan secara jelas kemampuan-kemampuan yang harus dicapai pada setiap jenjang kelas
Pendekatan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berorientasi pada isi dan proses 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berbasis kompetensi dan berorientasi pada produk (hasil)
Content (isi)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Materi padat dan tumpang tindih 2. Terlalu banyak hafalan serta kurang memperhatikan sikap ilmiah dan berkepribadian melalui pengembangan dan sikap 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Materi disusun secara kronologis dan berjenjang serta diarahkan pada kompetensi yang diarahkan
Waktu belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan sistem cawu 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menerapkan sistem semester
Pelaksanaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kurang memberikan kebebasan kepada guru untuk berkreasi, sebab semua perangkat kurikulum telah disusun secara lengkap 2. Arah pembelajaran hanya menekankan pada aspek learning to know 3. Formulasi dan pelaksanaan kurikulum kurang memperhatikan keutuhan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik 4. Kurang memperhatikan pembekalan terhadap hidup (life skills) kepada siswa 5. Berorientasi pada proses (proses 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru diberi kebebasan untuk berkreasi atau mengembangkan secara kreatif materi-materi pokok untuk mencapai kompetensi tertentu 2. Arah pembelajaran tidak hanya pada learning to know, tetapi juga learniung to do, learning to live together dan learning to be secara integratif dan proporsional. 3. Aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik merupakan suatu keutuhan dalam pencapaian kompetensi dan kemampuan dasar 4. Dalam PBM menempatkan siswa benar-benar sebagai subyek yang

oriented) dan target kurikulum (curriculum target) 6. Kurang menerapkan sistem belajar tuntas 7. Kurikulum diterapkan dengan manganut sistem manajemen berbasis pusat	belajar secara konsisten dan proporsional 5. Kecakapan hidup (life skill) terakomodasi secara terpadu dan proporsional dalam kurikulum dan proses pembelajaran 6. Berorientasi pada output dan kompetensi siswa 7. Penerapan siswa belajar tuntas secara konsisten 8. Kurikulum diterapkan dengan manganut sistem manajemen berbasis sekolah dan partisipasi seluruh stakeholders untuk melaksanakan kurikulum
---	--

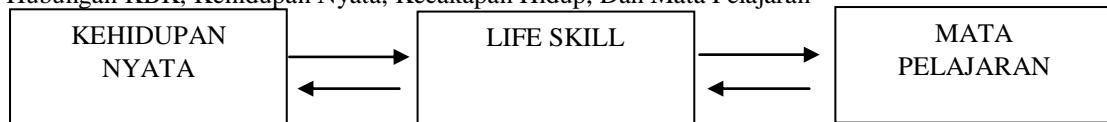
IMPLEMENTASI KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI

1. KBK dan life skills (kecakapan hidup)
 - a. Sebagaimana disebutkan di atas bahwa salah satu dari kelemahan kurikulum yang berlaku saat ini adalah tidak relevannya materi kurikulum dengan kebutuhan dengan kebutuhan real peserta didik dalam menghadapi hidup dan kehidupannya. Karena KBK ini berusaha untuk memberikan muatan mata pelajaran yang benar-benar mampu menjadikan lulusannya memiliki kecakapan hidup (life skill) yang dapat digunakan sebagai bekal kehidupannya.
 - b. Kecakapan hidup (life skill) yang dikembangkan dalam KBK adalah (Muchlas, 2002)
 - c. Kecakapan personal (personal skill), yang mencakup kecakapan mengenai diri (self awareness) dan kecakapan berpikir rasional (thingking skill)
 - d. Kecakapan sosial (social skill)
 - e. Kecakapan akademik (academic skill), dan
 - f. Kecakapan vokasional (vocational skill)
 - g. Kecakapan mengenal diri pada dasarnya merupakan penghayatan diri sebagai makhluk Allah SWT. anggota masyarakat dan warga negara, yang secara fungsional sebagai modal dalam meningkatkan dirinya sebagai individu yang semaksimal mungkin bermanfaat bagi lingkungannya. Kecakapan berpikir rasional adalah kecakapan menggali dan menemukan informasi (information searching), kecakapan mengelola informasi dan mengambil keputusan (information processing and decision making skills) serta kecakapan memecahkan masalah secara kreatif (creative problem solving skill) mencakup antara lain kecakapan berkomunikasi secara empati (communication skill) dan kecakapan bekerjasama (collaboration skill). Kecakapan akademik adalah kecakapan untuk mempergunakan ilmu yang diperoleh untuk memecahkan problem-problem pada kehidupan realnya. Kecakapan vokasional adalah kecakapan yang berkait dengan bidang pekerjaan tertentu yang terdapat dalam masyarakat (Muchlas, 2002).

- h. Dengan demikian dalam KBK harus ada hubungan yang signifikan antara realitas hidup, kecakapan hidup dan mata pelajaran yang diajarkan. Keniscayaan hubungan tersebut dapat digambarkan sebagai berikut

Skema 1.2

Hubungan KBK, Kehidupan Nyata, Kecakapan Hidup, Dan Mata Pelajaran



Keterangan :

2. KBK dan peran guru

- a. Salah satu aktivitas penting dalam mengimplementasikan KBK adalah tuntunan adanya reformasi sekolah (school reform). Reformasi sekolah ini dimaksudkan sebagai seperangkat aktivitas menata dan memodernisasikan semua perilaku kependidikan yang ada di suatu sekolah agar semua perilaku kependidikan yang ada di suatu sekolah agar dapat dicapai peningkatan kualitas proses atau kualitas proses dan kualitas produknya. salah satu reformasi terpenting yang harus dilakukan oleh sekolah selain reformasi manajerial dengan menerapkan manajemen berbasis sekolah (school based management), adalah memodernisasikan kinerja guru, sebab gurulah yang memikul beban dan tanggung jawab paling besar terhadap pelaksanaan KBK. Bahkan dapat dikatakan bahwa berhasil tidaknya pelaksanaan KBK sangat bergantung pada kemampuan dan kualitas guru. Hal demikian wajar sebab salah satu unsur terpenting dalam otonomi kurikulum adalah kewenangan yang sangat besar terhadap guru dalam mengembangkan kurikulum.
- b. Secara operasional dalam melaksanakan KBK peran guru menjadi sangat dominan, terutama dalam mendampingi peserta didik dalam belajar (guidance of learning). Oleh karena orientasi pembelajarannya dalam KBK student oriented dan active learning, maka guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi ia beralih fungsi sebagai pendamping pada belajar siswa. dalam konteks ini guru harus kreatif, inovatif. Memiliki improvisasi yang tinggi dalam mendampingi siswa belajar, dan mampu menciptakan suasana demokratis dalam belajar. Di samping itu, tugas dan tanggung jawab guru yang terbesar dalam pelaksanaan KBK adalah kecakapan dan kemampuannya dalam menjabarkan kompetensi yang akan dicapai dalam bentuk silabus dan rencana pembelajaran menjadi pola dan model pembelajaran yang partisipatoris dan efektif, sehingga kualitas proses dan produk pembelajaran dan tercapai.

3. KBK dan pengembangan silabus

a. Aktivitas terpenting dalam pelaksanaan KBK adalah pengembangan silabus yang akan dijadikan pedoman dan dasar dalam melaksanakan proses pembelajaran. Secara singkat komponen silabus KBK dapat dijelaskan sebagai berikut

b. Kompetensi dasar

Kompetensi dasar adalah pernyataan tentang pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dipersyaratkan untuk melaksanakan tugas/pekerjaan tertentu sesuai dengan kriteria performasi dalam standar yang ditetapkan, kompetensi diperoleh dari dokumen KBK yang disusun oleh pusat kurikulum (puskur)

1). Hasil belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan dasar yang akan dicapai dalam proses pembelajaran berdasarkan pada kompetensi yang akan dicapai. Hasil belajar ini berisi tentang pernyataan tentang hasil yang akan dicapai dalam proses pembelajaran siswa.

2). Indikator

Indikator adalah ciri-ciri atau karakteristik yang mencerminkan keberhasilan belajar siswa pada sub-sub materi pelajaran dan sekaligus merupakan rincian dari hasil belajar yang merupakan cerminan dari tingkat hasil yang dicapai dalam proses pembelajaran siswa.

3). Target pencapaian

Target pencapaian adalah berisi tentang spesifikasi hasil yang akan dicapai terkait dengan kecakapan hidup (life skill) yang menjadi prioritas dalam proses pembelajaran sesuai dengan pokok-pokok materi yang diajarkan.

4). Materi pembelajaran

Materi pembelajaran adalah pokok-pokok materi yang harus dipelajari oleh siswa sebagai sarana pencapaian kompetensi. Materi pembelajaran perlu dirinci atau diuraikan kemudian diurutkan untuk memudahkan pembelajaran dapat diperoleh dari berbagai sumber, antara lain: buku teks, laporan hasil penelitian, jurnal, majalah ilmiah, pakar bidang studi, profesional dan semacamnya.

5). Uraian materi

Uraian materi mencakup pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dipelajari oleh siswa dalam rangka mencapai kompetensi yang termaktub dalam hasil belajar atau indikator hasil belajar.

6). Pengalaman belajar

Pengalaman belajar berisi tentang aktivitas belajar siswa yang dilakukan oleh siswa dalam rangka mencapai kompetensi dan hasil belajar yang ditentukan. Pengalaman belajar dapat berupa aktivitas belajar di dalam maupun di luar kelas sesuai dengan

spesifikasi materi yang diajarkan serta pencapaian hasil belajar serta target pencapaian yang direncanakan.

7). Alokasi waktu

Alokasi waktu merupakan perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi pembelajaran. Yang ditentukan. Penentuan alokasi waktu perlu memperhatikan: tingkat kesukaran materi, scope and sequence materi, frekuensi penggunaan materi, tingkat kepentingan materi yang dipelajari, hari atau Minggu efektif pada setiap semesternya.

8). Bahan rujukan

Bahan rujukan berisi sumber acuan, referensi atau literatur yang digunakan oleh guru untuk mengajar sesuai dengan materi yang telah direncanakan. Penulisan sumber rujukan, nama pengarang, tahun penerbitan, judul buku, tempat penerbitan dan nama penerbit.

Simpulan

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan melalui pembaharuan kurikulum sudah seringkali dilaksanakan, bahkan oleh karena seringnya pembaharuan kurikulum tersebut, memunculkan pameo bahwa setiap ganti kebijakan yang pada ujung-ujungnya ganti kurikulum. Pameo tersebut tidak seluruhnya benar, sebab dimaksudkan untuk pembaharuan teoritik dan empirik hanyalah dimaksudkan untuk pembaharuan dan perbaikan pendidikan, agar pendidikan dapat adaptable dan responsible dengan tuntutan masyarakat.

Memang keberhasilan pelaksanaan kurikulum yang berimplikasi pada peningkatan kualitas pendidikan sangat bergantung kepada unsur pelaksana, terutama kepala sekolah dan guru yang menjadi ujung tombak pendidikan di sekolah. Mudah-mudahan upaya peningkatan kualitas pendidikan dengan melaksanakan pembaharuan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) ini menuai hasil sebagai diharapkan.

Daftar Pustaka

- Muhadjir, Noeng. (1996). *Telaah Mencari Alternatif Pengembangan Program Kurikulum Studi Islam*. Yogyakarta: Pasca Sarjana IAIN Suka.
- Mulyasaa, E. (2002). *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Neil, John Mc. (1977). *Curriculum A Comprehensive Introduction*. Boston: Little Brown And Company.
- Samani, Muchlas. (2002). *Kecakapan Hidup Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Luas*. Surabaya: Swabina Qualita Indonesia.
- Tilaar, HAR. (2002). *Membentahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas RI. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, www.puskur.or.id.